

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketrampilan, dan bertindak.¹

Pemberlakuan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 masih menimbulkan kegamangan pada sebagian besar guru. Masalah yang ada adalah belum terbiasanya guru dalam melakukan perencanaan penilaian. Guru belum terbiasa melakukan penilaian sikap sehingga guru harus mempersiapkan pengamatan terhadap kegiatan siswa terutama untuk melengkapi tuntutan penilaian sikap yang terdiri dari sekian banyak aspek dan penilaian keterampilan. Oleh karena itu, pada prakteknya implementasi penilaian autentik ini belum menyeluruh diterapkan di lapangan dan belum sesuai dengan tuntutan yang seharusnya diterapkan dalam kurikulum 2013.

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan suatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektifitas guru dalam pembelajaran.² Jadi, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik. Dengan penilaian yang dilakukan dengan baik akan

¹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*, hlm., 34

² *Ibid*, h. 61

bermanfaat bagi proses belajar mengajar yang berlangsung. Sebaliknya jika terjadi kekeliruan dalam penilaian hasil belajar ini, maka akan terjadi salah informasi mengenai hasil dari penilaian tersebut yang pada akhirnya tujuan pendidikan yang telah direncanakan tidak akan tercapai.

Penilaian dan evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Bagi guru, evaluasi dapat menentukan efektifitas kerjanya selama ini, sedangkan dalam pengembangan kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan.³ Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan evaluasi tersebut menentukan nasib pada proses pembelajaran selanjutnya.

Sejatinya, evaluasi harus dipandang sebagai sesuatu yang wajar, yakni sebagai suatu bagian integral dari proses kegiatan pembelajaran.⁴ Oleh karena itu, evaluasi mestinya dijadikan sebagai kebutuhan bagi peserta didik, sebab dengan evaluasi peserta didik akan mengetahui tentang tingkat keberhasilan pencapaian pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian dan evaluasi sangatlah penting, baik bagi peserta didik, guru, maupun sekolah. Bagi peserta didik, dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru yakni hasilnya sudah memuaskan atau tidak memuaskan. Bagi guru, dapat mengetahui para peserta didik yang sudah dan yang belum menguasai bahan pembelajaran, tepat atau tidaknya materi pembelajaran yang disampaikan, dan metode yang digunakan. Bagi sekolah, dapat mengetahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau sebaliknya.⁵

Betapa pentingnya penilaian dan evaluasi dalam pendidikan. Evaluasi memiliki manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam proses pendidikan, terutama peserta didik, guru dan sekolah. Pentingnya penilaian

³ Dirman, Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, h. 1

⁴ Wina sanjaya, *perencanaan dan desain system pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 25

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h.

dan evaluasi dalam pendidikan hendaknya menyadarkan kita bahwa ternyata masih ada beberapa masalah yang perlu ditangani dalam evaluasi pembelajaran di sekolah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebenarnya, dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasinya di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, maka dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.⁶

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Di dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.⁷

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar dengan subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan

⁶ Dirman, Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, h. 107

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h. 36

pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.⁸

Fokus penilaian autentik adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).⁹

Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi penilaian autentik yang menekankan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, di SMP N 1 Cepiring telah menerapkan kurikulum 2013 yang mana telah menggunakan penilaian autentik untuk mengetahui pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “ Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi diatas. Diatarannya adalah sebagai berikut:

⁸ Dirman, Cicih Juarsih, *Op. Cit.*, h. 109

⁹ Kunandar, *Op. Cit.*, h. 67

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.
2. Melihat permasalahan yang ada di dalam penilaian autentik, ditegaskan bahwa metode tradisional untuk mengukur prestasi peserta didik belum dapat mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Selain itu, dengan menggunakan penilaian tradisional juga belum memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Oleh karena itu penilaian autentik memperoleh reaksi yang cukup kuat disaat penilaian tradisional yang dilakukan dianggap gagal. Memang benar, dalam pendekatan apapun yang digunakan dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang autentik. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.
3. Judul tersebut menurut pengamatan penulis belum ada yang meneliti di SMP N 1 Cepiring, sehingga pembahasan ini akan memberikan wacana baru yang dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian autentik bagi SMP/ sederajat.

C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati, (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007) yang berjudul "Implementasi Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas XI di MAN Semarang I". Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan PBK mata pelajaran Aqidah Akhlaq berlangsung selama proses pembelajaran dimulai. PBK dilakukan dengan mengadakan persiapan mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, sampai pada tahap penilaian.
 - b. Proses pelaksanaan PBK mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN Semarang I secara umum masih kurang sempurna, artinya masih banyak komponen-komponen yang kurang diperhatikan dalam pelaksanaan PBK misalnya dalam bentuk pelaksanaan penilaian setiap aspek. Bahkan yang dilaksanakan hanya dua aspek saja (kognitif dan afektif). Selain itu, hambatan-hambatan sehingga dalam pelaksanaannya kurang optimal.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dyan Anggraeni, (Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia, 2014). Yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Master dan *Assessment Authentic* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan". Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
- a. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran master dan siswa mengikuti model pembelajaran konvensional.
 - b. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen autentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.
 - c. Interaksi anatara model pembelajaran dan model assesmen memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.¹¹

¹⁰ Rohmawati, "Implementasi Penilaian Berbasis Kelas (PBK) Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas XI di MAN Semarang I". Skripsi, Semarang, Program Sarjana IAIN Walisongo, 2007

¹¹ Ni Made Dyan Anggraeni, "Pengaruh Model Pembelajaran Master dan *Assessment Authentic* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan", Journal, Bandung: Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia, 2014.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Rahayu, NIM 3102197 (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2008) yang berjudul “Penilaian Pembelajaran PAI (Studi tentang Penilaian Keterampilan Shalat) di Kelas X SMA Negeri 8 Semarang”. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran PAI, penilaian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian seperti: berkesinambungan, menyeluruh dan obyektif.
- b. Penilaian keterampilan shalat dilaksanakan dengan dua teknik yaitu tes unjuk kerja dan penugasan (proyek). Tes unjuk kerja dilengkapi dengan skala penilaian agar diperoleh hasil yang mudah dan obyektif, sedangkan penugasan (proyek) dilaksanakan sebagai penambahan nilai bagi siswa yang tidaklulus kompetensi dan tes unjuk kerja.¹²

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan penilaian autentik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 secara menyeluruh mulai dari sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, dan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam selesai. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diterima melalui model penilaian autentik diharapkan lebih akurat dan efektif, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis mengenai implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring tahun pelajaran 2017/2018.

¹² Ninik Rahayu, “Penilaian Pembelajaran PAI (Studi tentang Penilaian Keterampilan Shalat) di Kelas X SMA Negeri 8 Semarang”, Skripsi, Semarang: Program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring?
2. Apa saja faktor Penghambat dan faktor pendukung implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring?

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas, dan tepat sasaran. Selain itu juga untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan salah tafsir. Perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci.

1. Implementasi

Implementasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia maknanya sama dengan pelaksanaan. Berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb.).¹³

Maksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan yang dilakukan dalam penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

2. Penilaian autentik

Penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.¹⁴ Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, dan pengetahuan. Secara konseptual, penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 774

¹⁴ Dirman, Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, h.106-107

berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

3. Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

4. Pembelajaran

Istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁶

5. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

¹⁵ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 7

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 4

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, h. 21

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.
- b. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan faktor pendukung implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 - 1) Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Dapat menambah wacana baru yang dapat menambah wawasan.
 - 3) Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian autentik bagi SMP/ sederajat.
- b. Secara praktis
 - 1) Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi guru untuk lebih giat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam proses pengajarannya agar hasil belajar peserta didik meningkat dan lebih baik lagi.
 - 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan instansi terkait dalam mengembangkan kualitas guru dan penilaian autentik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

- a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah lapangan terjadinya gejala-gejala. Buku karya Sugiyono menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”¹⁸

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu mengenai implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.¹⁹ Subjek penelitian pada umumnya adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Oleh sebab itu subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMP N 1 Cepiring.

b. Obyek penelitian

Objek penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian,²⁰ sehingga objek dalam penelitian ini adalah analisis implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, h. 9

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006, h. 152

²⁰ *Ibid.*, h. 283

2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan grafik.²¹

b. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer.

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti, yaitu informan atau orang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi atau data terkait penelitian. Penelitian ini yang menjadi data primer adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan. Karena guru tersebut yang melaksanakan penilaian autentik.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari siswa, kepala sekolah dan dokumentasi yang dilakukan di SMP N 1 Cepiring.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data tentang implementasi penilaian autentik ini, maka peneliti menggunakan tiga metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara observasi langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis

²¹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.169.

tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²²

Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah non partisipan, di mana peneliti tidak ambil bagian dalam kehidupan subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti, yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring tentang implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁴

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari catatan terkait tentang implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring. Selain itu, dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penilaian

²² Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, h. 63

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, h. 135

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 274

otentik serta mengenai profil dari SMP N 1 Cepiring yang menjadi lokasi penelitian.

5. Metode analisis data

Miles dan hubermen, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.²⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan merumuskan hasil analisis data dalam bentuk kualitatif deskriptif sebagai hasil akhir penelitian.

6. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (triangulasi) dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.²⁷ Tujuannya adalah untuk meyakinkan validitas (ketepatan) data dan reliabilitas (ketetapan) data yang diperoleh. Uji keabsahan data yang berupa penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi sumber. Cara ini dilakukan untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Data dianggap absah jika berbagai sumber tersebut

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Jilid II, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, h. 338

²⁶ *Ibid.*, h. 350

²⁷ *Ibid.*, h. 372

jawabannya bersifat reliabel, artinya tidak ada perbedaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

- b. Triangulasi metode. Cara ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara lalu dicek kembali dengan observasi atau dokumentasi.
- c. Triangulasi teori. Cara ini dilakukan untuk penjelasan banding (rival explanation) antara data yang diperoleh dengan teori yang sudah ada.²⁸

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

1. Bagian Awal

Sebelum bab pertama, peneliti mencantumkan bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan / deklarasi keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab – Latin, dan daftar isi.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab kedua merupakan bab landasan teori, yang berisi kajian teori yang membahas tentang implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

Bab ketiga merupakan laporan hasil penelitian, yang diawali dengan pemaparan tentang deskripsi umum SMP N 1 Cepiring, implementasi penilaian autentik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, h, 330-331

Bab keempat merupakan analisis hasil penelitian, bab ini merupakan bab yang paling penting. Dalam bab ini akan dilakukan analisis secara kualitatif tentang hasil implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Cepiring.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

2. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup sebagai informasi tentang biodata peneliti.